

Pengaruh Pengembangan Model Suami Siaga terhadap Dukungan Suami pada Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini

by Rosmadewi Rosmadewi

Submission date: 26-Apr-2022 09:29AM (UTC+0700)

Submission ID: 1820432385

File name: 13._rosmadewi.doc (160K)

Word count: 3821

Character count: 23653

4 Pengaruh Pengembangan Model Suami Siaga terhadap Dukungan Suami pada Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini

The Influence of the Development of the Standby Husband Model on Husband's Support in Preparation for Early Initiation of Breastfeeding

2 Rosmadewi¹, Warjedin Aliyanto²

Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Received date

31 Mar 2022

Revised date

25 Apr 2022

Accepted date

26 Apr 2022

Keywords:

Early initiation of breastfeeding;
Husband;
Standby husband model.

Kata kunci:

Inisiasi Menyusu Dini;
Suami;
Model suami siaga.

ABSTRACT/ ABSTRAK

Breastfeeding is one of the first steps for a human being to get a healthy and prosperous life. UNICEF states that IMD is one of 10 steps towards successful breastfeeding that will have a positive impact on the health of mothers and babies. Babies who are allowed to breastfeed early are eight times more successful in exclusive breastfeeding and breastfeeding for a long time until the age of 2 years. This study aims to determine the effect of the development of the standby husband model on the husband's support in preparation for the implementation of Early Breastfeeding Initiation. This type of research is a quantitative (analytic) research method using a quasi-experimental design with a post-test-only control group design. The research subjects were husbands of multigravida mothers in a gestational age of 32 weeks with a total of 94 people. Collecting data using primary data. Univariate data analysis using percentages and bivariate analysis using chi-square. The results showed that there was an effect of developing the standby husband model by giving a pocketbook to the husband's support in preparation for the implementation of Early Breastfeeding Initiation (IMD) with a p-value of 0.01. Suggestions are addressed to midwives who provide services to pregnant women and maternity mothers to include husbands in preparation for the implementation of Early Breastfeeding Initiation by providing information about the need for husband's support in preparation for the implementation of IMD through the provision of pocketbooks.

2 Menyusui merupakan salah satu langkah pertama bagi seorang manusia untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan sejahtera. UNICEF menyatakan bahwa IMD merupakan salah satu dari 10 langkah menuju keberhasilan menyusui yang akan memberi dampak positif bagi kesehatan ibu dan bayi. Bayi yang diberi kesempatan menyusui dini delapan kali lebih berhasil dalam menyusui eksklusif dan lama menyusui hingga usia 2 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengembangan model suami siaga terhadap dukungan suami dalam persiapan pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif (analitik) dengan menggunakan desain kuasi eksperimen dengan rancangan post-test only control group design. Subyek penelitian adalah suami ibu multigravida dengan usia kehamilan ≥ 32 minggu sejumlah 94 orang. Pengumpulan data menggunakan data primer. Analisa data univariat menggunakan persentase dan analisa bivariat menggunakan chi-square. Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh pengembangan model suami siaga dengan pemberian buku saku terhadap dukungan suami dalam persiapan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan p-value 0,01. Saran ditujukan kepada para bidan yang memberikan pelayanan kepada ibu hamil dan ibu bersalin untuk mengikutsertakan suami dalam persiapan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan memberikan informasi tentang perlunya dukungan suami dalam persiapan pelaksanaan IMD melalui pemberian buku saku.

2 Corresponding Author:

Rosmadewi

Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Indonesia

Email: ros29madewi@gmail.com

PENDAHULUAN

Sehubungan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030, menyusui merupakan salah satu langkah pertama bagi seorang manusia untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan sejahtera. Sayangnya tidak semua orang mengetahui hal ini, tidak dapat dipungkiri, bahwa menyusui memiliki banyak manfaat kesehatan baik bagi ibu maupun bayinya. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan awal mula seorang ibu memberikan ASI kepada bayinya seketika ia dilahirkan ke dunia yakni dalam jam-jam pertama. Hal ini salah satunya untuk memastikan bahwa bayi menerima kolostrum ("susu pertama"), yang kaya akan faktor protektif (zat kebalan tubuh).

Beberapa tujuan SDGs yang sangat berkaitan erat dengan ASI adalah: (1) Dengan pemberian ASI Eksklusif dapat menyumbang sekitar 302 Milyar USD tiap tahunnya pada pemasukan ekonomi dunia. Hal ini tentu saja sesuai dengan tujuan SDGs nomor 1, 8, dan 10 yaitu menghapus kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi ketidakadilan di dalam dan di antara negara-negara. (2) Menyusui merupakan sumber nutrisi terbaik dengan komposisi bioaktif yang dapat meningkatkan status kesehatan ibu dan anak, hal ini sejalan dengan tujuan SDGs nomor 2 dan 3 yaitu penanggulangan kelaparan, masalah kesehatan dan kesejahteraan. (3) Bayi yang mendapatkan ASI dengan standar emas makanan bayi terbukti memiliki IQ lebih tinggi dan performa lebih baik sehingga memiliki pekerjaan dan penghasilan yang layak, sehingga tentu saja berkesinambungan dengan tujuan SDG nomor 4 yaitu menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas. (4) Pemberian ASI eksklusif dapat membantu persamaan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam pengasuhan anak sesuai dengan tujuan SDGs nomor 5 yaitu kesetaraan gender. (5) Dengan menyusui pula dapat menekan pengeluaran untuk membeli kebutuhan susu formula, sehingga lebih hemat dan ramah lingkungan, sejalan dengan tujuan SDGs nomor 12 yaitu konsumsi yang bertanggung jawab.

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) atau *early indication* merupakan proses bayi mulai menyusui sendiri segera setelah dilahirkan. Pada proses ini, bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri setidaknya selama satu jam di dada atau perut ibu dengan kontak kulit antara ibu dan bayi. Cara bayi melakukan IMD dinamakan *the brast crawl* atau merangkak

mencari payudara (Roesli, 2012). UNICEF, WHO dan The World Alliance for Breastfeeding Action (WABA) telah merekomendasikan pelaksanaan IMD pada bayi baru lahir yang akan mencegah 22% kematian bayi dibawah satu bulan di negara-negara berkembang (UNICEF, 2007).

IMD juga berperan dalam pencapaian tujuan *Millineum Development Goals* (MDGs) yaitu membantu mengurangi angka kemiskinan, kelaparan, serta kematian anak dan balita. Memperhatikan pentingnya IMD maka sudah selayaknya program ini lebih diperhatikan. Selain itu UNICEF menyatakan bahwa IMD merupakan salah satu dari 10 langkah menuju keberhasilan menyusui yang akan memberi dampak positif bagi kesehatan ibu dan bayi. Bayi yang diberi kesempatan menyusu dini delapan kali lebih berhasil dalam menyusu eksklusif dan lama menyusu hingga usia 2 tahun (Roesli, 2012).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mengumpulkan data bahwa di Indonesia persentase inisiasi menyusu dini 58,2% dengan rincian yang <1 jam 84,1% dan yang ≥1 jam 15,1%. Sedangkan data di Propinsi Lampung persentase IMD 54,3% dengan rincian yang <1 jam 90,1% dan yang ≥1 jam 9,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2018 target bayi baru lahir mendapat IMD yaitu 50% dan capaiannya 55%. Berdasarkan penyajian data tersebut bahwa IMD belum sepenuhnya diterapkan atau dilaksanakan, hal ini terlihat dari persentase data IMD <1 jam masih tinggi (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ghana (dalam Raharjo, 2014) terhadap 10.947 bayi lahir antara Juni 2003 sampai Juni 2004 disebutkan bahwa kematian bayi cenderung meningkat setiap hari apabila tidak terlaksananya permulaan menyusui. (Raharjo, 2014). Penelitian Indramukti (2013) menyatakan rendahnya penerapan IMD pada ibu pascamelahirkan disebabkan karena adanya beberapa hal antara lain minimnya informasi dan pengetahuan yang harus dilakukan tentang teknik menyusui yang benar, adanya hambatan yang berhubungan dengan pelayanan di tempat persalinan serta kurangnya dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga (Indramukti, 2013).

Angka Kematian Bayi (AKB), merupakan indikator derajat kesehatan suatu bangsa. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia terus menurun setiap tahun. Namun, jalan memerangi AKB masih panjang. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan dari tahun ke tahun AKB mengalami penurunan signifikan. Pada tahun 2007, 34 kematian per

1.000 kelahiran hidup, tahun 2012, 32 kematian per 1000 kelahiran hidup dan pada tahun 2017, 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2017 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian bayi yaitu Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) yang diharapkan dapat meningkatkan peran aktif suami (Suami Siaga), keluarga dan masyarakat dalam merencanakan persalinan yang aman. Selain itu, P4K juga mendorong ibu hamil untuk melakukan inisiasi menyusui dini dilanjutkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan.

Pemberian ASI secara dini adalah salah satu intervensi yang dapat secara signifikan mengurangi angka kematian bayi. *The World Alliance for Breastfeeding Action (WABA)* memperkirakan 1 juta bayi dapat diselamatkan setiap tahunnya bila diberikan ASI pada 1 jam pertama kelahiran. (Raharjo, 2014). Selain itu periode persalinan memberikan dampak besar terhadap Angka Kematian Ibu (AKI). Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2018) AKI di Indonesia mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup. Adanya perdarahan merupakan salah satu faktor penyebab kematian ibu dan salah satu upaya untuk mencegahnya yaitu dilakukannya pelaksanaan IMD (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pelaksanaan IMD perlu dukungan keluarga terutama suami semenjak masa kehamilan. Dukungan yang diberikan selama ini baru sebatas hanya mendampingi selama proses persalinan, namun yang diharapkan yaitu dukungan oleh suami semenjak ibu merasakan adanya kehamilan dan memotivasi ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini pada saat bayinya lahir nanti. Oleh karena itu suami diberikan pengetahuan tentang pentingnya suami siaga untuk keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

Dukungan dan peran serta suami dalam masa kehamilan terbukti meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan, bahkan juga dalam meningkatkan produksi ASI. Keterlibatan suami sejak awal kehamilan, sudah pasti akan mempermudah dan meringankan pasangan dalam menjalani dan mengatasi berbagai perubahan yang terjadi pada tubuhnya akibat hadirnya sesosok "manusia mungil" di dalam perutnya, sedangkan untuk si bayi kelak sangat ditentukan seberapa besar peran dan keterlibatan suami dalam masa-masa kehamilan.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2019 menetapkan target IMD untuk setiap Kabupaten/Kota yaitu 42%. Cakupan yang diperoleh setiap Kabupaten/Kota rata-rata di atas target, cakupan tertinggi Kabupaten Lampung

Utara (93,27%) dan cakupan terendah Kabupaten Tulang Bawang Barat (8,74%). Adapun jumlah bidan di Kabupaten Tulang Bawang Barat 245 orang dan yang melaksanakan praktik pertolongan persalinan berjumlah 123 orang. Menurut analisis sementara bahwa kegagalan pelaksanaan IMD di Kabupaten Tulang Bawang Barat disebabkan karena ibu bersalin tidak memiliki pengetahuan tentang IMD, dan ibu bersalin tidak bersedia dilakukan IMD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh pengembangan model suami siaga terhadap dukungan suami dalam persiapan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di PMB wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2020.

2 METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif (analitik) dengan menggunakan *quasi eksperimental design* karena perlakuan yang diberikan dan mengukur akibat perlakuan, subjek eksperimen tidak dipilih secara acak. Populasi studi adalah suami ibu multigravida dengan usia kehamilan ≥ 32 minggu di Wilayah PMB Dinas Kesehatan Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2020 sejumlah 94 orang.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 orang diberi buku saku "Peran Suami Terhadap Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif" dan 30 orang sebagai kontrol tanpa diberikan buku saku "Peran Suami Terhadap Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif". Kriteria inklusi: (a) Suami ibu hamil multigravida usia kehamilan ≥ 32 minggu; (b) Kehamilan normal; (c) Istri dalam masa reproduksi; (d) Bisa baca tulis, (e) Domisili Wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sedangkan kriteria eksklusi: (a) Suami ibu hamil multigravida usia kehamilan kurang dari 32 minggu; (b) Kehamilan dengan penyulit, (c) Istri sudah mengalami menopause; (d) Tidak bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Data yang dikumpulkan menggunakan data primer. Analisa yang digunakan untuk menguji perbedaan 2 variabel katagorik maka uji yang digunakan chi square dengan tingkat kemaknaan 95%. H_0 ditolak jika $p\text{-value} < 0,05$ dan H_0 gagal ditolak jika $p\text{-value} \geq 0,05$ (Hastono, 2007).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Perlakuan		Non Perlakuan		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Usia						
<25 tahun	3	10	0	0	3	5
≥25 tahun	27	90	30	100	57	95
Pendidikan						
SD/SMP	20	66,7	19	63,3	39	65
SMA/PT	10	33,3	11	36,1	21	35
Pekerjaan						
PNS	3	10	2	6,7	5	8,3
Buruh	6	20	7	23,3	13	21,7
Petani	13	43,3	15	50,0	28	46,7
Karyawan Swasta	2	6,7	1	3,3	3	5
Wiraswasta	6	20	5	16,7	11	18,3
Tidak Bekerja	0	0	0	0	0	0
Informasi Tentang IMD						
Ya	8	26,7	6	20	14	23,3
Tidak	22	73,3	24	80	46	76,7
Paritas						
2	16	53,3	16	53,3	32	53,3
3	9	30,0	10	33,3	19	31,7
4	4	13,3	4	13,4	8	13,3
>4	1	3,4	0	0	1	1,7
Pelaksanaan IMD pada Kehamilan Sebelumnya						
Ya	7	23,3	4	13,3	11	18,3
Tidak	23	76,7	26	86,7	49	81,7

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar usia responden >25 tahun (95%), pendidikan SD/SMP (65%), pekerjaan responden petani (46,7%), tidak mendapatkan informasi tentang IMD (58,3%), paritas responden anak kedua (32%) dan tidak dilaksanakan IMD pada persalinan sebelumnya (81,7%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Model Suami Siaga

Pengembangan Model Suami Siaga	Pengetahuan Baik		Pengetahuan Kurang		Jlh	%
	n	%	n	%		
Diberikan buku saku	26	87	4	13	30	100
Tidak diberikan buku saku	16	53	14	47	30	100
Jumlah	42	70	18	30	60	100

Berdasarkan tabel 2 responden yang diberikan buku saku suami siaga dan IMD, pengetahuan yang baik (87%) sedangkan yang tidak diberikan buku saku suami siaga dan IMD pengetahuan yang baik (53%).

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Dukungan Suami pada Persiapan Pelaksanaan IMD

Pengembangan Model Suami Siaga	Dukungan Persiapan Pelaksanaan IMD				Jumlah	%
	Memberi Dukungan		Tidak Memberi Dukungan			
	n	%	n	%		
Diberikan buku saku	29	97	1	3	30	100
Tidak diberikan buku saku	6	20	24	80	30	100
Jumlah	35	58	25	42	60	100

Berdasarkan tabel 3 responden yang memberikan dukungan persiapan pelaksanaan

IMD (97%) sedangkan yang tidak diberikan buku saku suami siaga dan IMD yang memberikan dukungan persiapan pelaksanaan IMD (20%).

4

Tabel 4. Pengaruh Pengembangan Model Suami Siaga terhadap Dukungan Suami dalam Persiapan Pelaksanaan IMD

Pengembangan Model Suami Siaga	Dukungan Persiapan Pelaksanaan IMD				Jumlah	p-value
	Memberi Dukungan		Tidak Memberi Dukungan			
	n	%	n	%		
Diberikan buku saku	29	97	1	3	30	
Tidak diberikan buku saku	6	20	24	80	30	0,01
Jumlah	35	58	25	42	60	

2 Berdasarkan tabel 4 hasil uji *chi square*, didapatkan $p\text{-value}=0,01 \leq \alpha=0,05$ yang artinya ada pengaruh pengembangan model suami siaga dengan memberikan buku saku “Peran Suami Terhadap Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini” dan ASI Eksklusif terhadap dukungan suami dalam persiapan pelaksanaan IMD. Hal ini menggambarkan bahwa dengan diberikan buku saku “Peran Suami Terhadap Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif” kepada suami ibu hamil dapat meningkatkan pengetahuan suami tentang pentingnya dukungan suami terhadap persiapan dan pelaksanaan inisiasi menyusu dini yang memberikan kontribusi terhadap pencegahan terjadinya perdarahan *post partum* dan keberhasilan ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh responden yang diberikan buku saku suami siaga dan IMD, pengetahuan yang baik (87%), sedangkan yang tidak diberikan buku saku suami siaga dan IMD pengetahuan yang baik (53%). Atas dasar tersebut, terlihat bahwa responden yang diberikan buku saku suami siaga dan IMD pengetahuannya lebih baik dibandingkan dengan yang tidak diberikan buku suami siaga dan IMD. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Pengetahuan ini dapat membantu keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut (Afriyanti, 2012).

Pengetahuan responden lebih baik, karena responden diberikan buku saku “Peran Suami Terhadap Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif” yang disusun oleh peneliti yang isinya memuat tentang inisiasi menyusu dini, ASI eksklusif, dukungan suami dan suami siaga. Buku saku ini diberikan kepada suami semenjak istrinya melakukan pemeriksaan kehamilan setelah usia kehamilan lebih dari 32 minggu. Pada saat istrinya melahirkan, suami responden diberikan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang ada pada buku saku tersebut. Oleh karena itu, untuk mengharapkan seseorang melakukan inisiasi menyusu dini, seharusnya sebelumnya diberikan informasi tentang inisiasi menyusu dini meliputi pengertian, tujuan, manfaat dan cara melakukannya.

2 Selain itu juga berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 30 orang responden yang diberikan buku saku suami siaga dan IMD, yang memberikan dukungan pada persiapan pelaksanaan IMD sejumlah 97%, sedangkan yang tidak diberikan buku saku suami siaga dan IMD sejumlah 20%. Atas dasar tersebut, terlihat bahwa responden yang diberikan buku saku suami siaga dan IMD bahwa yang mendukung pada persiapan pelaksanaan IMD lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak diberikan buku suami siaga dan IMD. Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

Pada hasil uji *Chi Square*, didapatkan $p\text{-value}=0,01 \leq \alpha=0,05$ yang artinya ada pengaruh pengembangan model suami siaga dengan memberikan buku saku suami siaga dan IMD terhadap dukungan suami dalam persiapan pelaksanaan IMD. Hal ini mendukung hasil penelitian Rita, *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara peran dukungan suami terhadap lama waktu keberhasilan IMD dengan $p\text{-value}$ 0,034. Penelitian Sholeh, *et al.*, (2019) dengan judul Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pelaksanaan inisiasi menyusu dini, menyatakan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan inisiasi menyusu dini dengan $p\text{-value}$ 0,030.

Pada penelitian ini, suami yang tidak mendapatkan informasi tentang IMD pada kehamilan sebelumnya 73,3% dan pelaksanaan IMD pada kehamilan sebelumnya 76,7%. Hal ini menunjukkan bahwa informasi pada kehamilan sebelumnya kepada suami tentang pentingnya IMD belum maksimal dilaksanakan dan keterlibatan suami dalam kehamilan istri masih kurang karena tenaga kesehatan selama ini hanya berfokus pada ibu hamilnya saja dalam memberikan asuhan kehamilan sehingga suami kurang mendapatkan informasi yang berkaitan dengan asuhan pada ibu hamil sampai masa nifas termasuk informasi yang berkaitan dengan inisiasi menyusu dini. Selain itu juga suami tidak terlibat dalam pelaksanaan inisiasi menyusu dini karena suami tidak memahami pentingnya peran suami dalam keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusu dini.

5 Inisiasi menyusu dini merupakan proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri menyusu dalam 1 jam pertama setelah lahir, bersamaan dengan kontak kulit (*skin to skin*)

contact) antara kulit ibu dengan kulit bayinya (Nurtjahjo dan Paramitia, 2008 dalam Sunansari, 2008). IMD menjadi begitu penting untuk dilakukan karena sejak tahun 2008 dalam Asuhan Persalinan Normal (APN), IMD tersebut merupakan langkah terakhir yang harus dilakukan oleh petugas kesehatan yang membantu persalinan (JNPK KR, 2008). Inisiasi menyusui dini sangat membantu dalam rangka kelangsungan pemberian ASI Eksklusif dan juga lamanya pemberian ASI dari ibu kepada bayinya, dengan demikian bayi akan terpenuhi kebutuhan akan zat gizi dan nutrisinya minimal sampai dengan bayi berusia 2 tahun sehingga dapat mencegah anak kekurangan gizi. Manfaat inisiasi menyusui dini antara lain merangsang produksi oksitosin dan prolaktin, meningkatkan keberhasilan produksi ASI dan memperlancar pengeluaran ASI dan meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi.

Keberhasilan inisiasi menyusui dini sangat tergantung dari kesiapan ibu hamil, dukungan tenaga kesehatan dan orang terdekat dari ibu hamil tersebut. Kesiapan ibu hamil dapat dilakukan dengan memberikan edukasi tentang IMD dan manfaatnya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (bidan) pada saat melakukan pemeriksaan kehamilan. Setelah ibu hamil memahami akan pentingnya IMD terhadap pencegahan terjadinya pendarahan *post partum* dan keberhasilan proses menyusui, pada pelaksanaannya sangat perlu dukungan dari keluarga terdekatnya terutama suaminya. Dukungan suami atau kehadiran suami untuk mendampingi istrinya saat melahirkan sangat diharapkan karena untuk memberi dukungan kepada istrinya, agar istrinya merasa aman, nyaman dan berbesar hati sehingga kelahiran akan berjalan lancar dan normal. Kehadiran suami akan lebih mendekatkan hubungan keluarga, yaitu antara istri, anak dan suami (Sofyan, 2006). Terlaksananya dukungan suami dipengaruhi oleh pengetahuan suami tentang IMD dan manfaatnya, oleh karena itu suami perlu diberikan pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini dan manfaatnya, sehingga suami dapat memberikan dukungan sepenuhnya terhadap persiapan pelaksanaan IMD sampai dengan pada pelaksanaannya yaitu pada proses persalinan dengan ditandai suami mendampingi proses persalinan dan membantu dalam IMD.

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti menyiapkan buku saku yang dirancang oleh peneliti yang diberi Judul "Peran Suami Terhadap Keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dan Asi Eksklusif" yang diberikan kepada suami yang istrinya sedang hamil untuk dipelajari

agar suami memahami tentang pentingnya dukungan terhadap kehamilan istri dan pentingnya IMD untuk keberhasilan ASI Eksklusif. Selain itu juga inisiasi menyusui dini dapat membantu pengeluaran plasenta dan mencegah terjadinya pendarahan pada masa setelah melahirkan. Sentuhan, kuluman dan jilatan bayi pada puting susu ibu akan merangsang sekresi hormon oksitosin yang penting untuk menyebabkan rahim berkontraksi yang membantu proses pengeluaran plasenta dan mengurangi pendarahan sehingga mencegah anemia, merangsang hormon lain yang membuat ibu menjadi tenang, rileks dan mencintai bayinya serta merangsang proses pengeluaran ASI dari payudara.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi tentang IMD pada kehamilan sebelumnya 41,7% dan pelaksanaan IMD pada kehamilan sebelumnya 18,3%. Setelah dilakukan pemberian informasi/ pengetahuan kepada suami ibu hamil tentang peran suami siaga dan inisiasi menyusui dini melalui buku saku dapat menambah wawasan suami akan pentingnya dukungan suami pada masa kehamilan sampai dengan melahirkan untuk keberhasilan inisiasi menyusui dini. Hal ini terlihat pada proses persalinan di PMB wilayah Tulang Bawang Barat bahwa 97% suami mendukung pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan istri merasa nyaman pada saat proses persalinan didampingi oleh suaminya. Atas dasar tersebut, penulis menyarankan kepada tenaga kesehatan yang membantu proses persalinan agar lebih intens melibatkan suami ibu hamil mulai dari proses kehamilan sampai dengan proses melahirkan agar ibu siap untuk melakukan inisiasi menyusui dini yang dapat member keuntungan kepada kesehatan ibu dan keberhasilan menyusui bayinya secara eksklusif.

Oleh karena itu penulis menyarankan kepada tenaga kesehatan yang melakukan asuhan kepada ibu hamil agar melibatkan suaminya dalam proses kehamilan sampai dengan melahirkan bayinya agar dapat memberikan support atau dukungan kepada istrinya mulai dari masa kehamilan antara lain dengan memberikan nutrisi sesuai kebutuhan ibu pada masa kehamilan, membantu istri nyaman menjalani proses kehamilan dan menganjurkan istri untuk menyiapkan payudaranya untuk proses inisiasi menyusui dini dan proses keberhasilan menyusui secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan. Pada proses persalinan, suami memiliki inisiatif untuk mendampingi istri melahirkan agar istri merasa siap dan semangat untuk proses kelahiran bayinya sampai dengan proses pelaksanaan

inisiasi menyusui dini. Pada proses pelaksanaan inisiasi menyusui dini suami memiliki peran penting dengan cara membantu bayinya untuk berupaya mencari puting susu ibunya dan secara langsung menghisap puting susu.

SIMPULAN

Pengembangan model suami siaga dengan pemberian buku saku suami siaga dapat mempengaruhi dukungan suami dalam persiapan dan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Pengembangan model suami siaga dimaksud dengan menambah pengetahuan para suami tentang suami siaga dan perannya dalam keberhasilan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini dengan memberikan buku saku, agar mudah dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Kismoyo Cit. (2012). *Konsep Pengetahuan*. Rineka Cipta.
- APN. (2008). *Asuhan persalinan normal dan inisiasi menyusui dini*. Jakarta: JNPK KR.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*. Lampung.
- Hastono, Sutanto Priyo. (2007). *Modul Analisis Data*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Indramukti, F. (2013). Faktor yang berhubungan dengan praktik inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu pasca bersalin normal di wilayah kerja Puskesmas Blado I. *Unnes Journal of Public Health*, 2(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/2991>
- JNPK-KR. (2008). *Pelatihan Klinik Asuhan Persalinan Normal*. Buku Acuan. Ed.4 revisi. Jakarta: Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-Kesehatan Reroduksi.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta.
- Raharjo, B. B. (2014). Profil ibu dan peran bidan dalam praktik inisiasi menyusui dini dan asi eksklusif. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 53-63.
- <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ke mas/article/view/3070>
- Rita, L., Margawarti, A., & Mundarti, M. (2014). Pengaruh Peran Dukungan Suami Terhadap Lama Waktu Keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 5(1), 9-9. <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/89>
- Roesli, U. (2012). *Panduan Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Sholeh, R., Agrina, S., & Safri, S. (2019). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di Rumah Sakit. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(2), 17-25. <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.2.2019.17-25>
- Sofyan, Muslika. (2006). *50 Tahun IBI: Bidan Menyongsong Masa Depan*. Jakarta : IBI Pusat
- Sunansari. (2008). Persepsi Bidan Tentang Inisiasi Menyusui Dini Di Puskesmas Kecamatan Jakarta Barat Tahun 2008. [Skripsi]. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- UNICEF. (2007). *Initiation of Breastfeeding by Breast Crawl*. UNICEF Maharashtra.

Pengaruh Pengembangan Model Suami Siaga terhadap Dukungan Suami pada Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini

ORIGINALITY REPORT

25%
SIMILARITY INDEX

25%
INTERNET SOURCES

11%
PUBLICATIONS

10%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.maranatha.edu Internet Source	8%
2	ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id Internet Source	7%
3	www.ajnn.net Internet Source	5%
4	e-renggar.kemkes.go.id Internet Source	2%
5	sinta.unud.ac.id Internet Source	2%
6	www.honestdocs.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On